

ASIMILASI BUDAYA MELAYU TERHADAP BUDAYA PENDATANG DI KECAMATAN SENAPELAN KOTA PEKANBARU

Akmal Syafii Ritonga

Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 288293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang atau masyarakat bersifat kompleks. Memiliki eksistensi, berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan inovasi mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain, dengan adanya kontak-kontak antar kelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapinya.

Tujuan Penelitian (1) Untuk mengetahui proses pembauran kebudayaan atau asimilasi antara Budaya Melayu dengan kebudayaan masyarakat pendatang di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor penting yang mendorong dan menghambat terjadinya asimiliasi antara kebudayaan Melayu dengan Budaya Pendatang di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

Faktor-faktor yang menjadi pendorong proses asimilasi budaya dalam kehidupan masyarakat di Senapelan dan Pekanbaru, berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa faktor sikap toleransi untuk menyesuaikan diri antar etnis, kemanfaatan secara timbal-balik dalam berbagai aspek kehidupan dan adanya rasa simpati terhadap antar sesama, ternyata terbukti menjadi faktor pendorong terjadinya proses asimilasi di Pekanbaru.

Kata Kunci : Asimilasi Budaya Melayu, Budaya Pendatang

ASIMILASI BUDAYA MELAYU TERHADAP BUDAYA PENDATANG DI KECAMATAN SENAPELAN KOTA PEKANBARU

Akmal Syafii Ritonga

Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 288293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The development of culture on the dynamics of one's life or society is complex. It has existence, sustainability and also become a social heritage. A person or group of people who innovate can influence the culture and provide opportunities for cultural change. Culture belonging to a community group will not escape the cultural influence of other groups, with contacts between groups or through the process of diffusion. A social group will adopt a particular culture when it is useful to overcome or meet the demands it faces.

Research Objectives (1) To know the process of assimilation of culture or assimilation between Malay Culture with the culture of the immigrant community in Senapelan Sub-district Pekanbaru City. (2) To know the important factors that encourage and hamper the happening of the assimilation between Malay culture with the Culture of the Immigrants in Senapelan Subdistrict, Pekanbaru City.

Factors that encourage the process of cultural assimilation in community life in Senapelan and Pekanbaru, based on the results of research proved that the tolerance factor to adjust themselves between ethnic, mutual benefit in various aspects of life and the sympathy towards each other, Become the driving factor of the assimilation process in Pekanbaru.

Keywords: Assimilation of Malay Culture, Cultural immigrants

PENDAHULUAN

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang atau masyarakat bersifat kompleks. Memiliki eksistensi, berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan inovasi mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain, dengan adanya kontak-kontak antar kelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi atau memenuhi tuntutan yang dihadapinya.

Sebagaimana diketahui bahwa konsep kebudayaan adalah merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia, oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan hidup manusia karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia (Koentjaraningrat, dalam Setiadi, 2011). Definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh E.B. Taylor (1871) yaitu kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Bila disederhanakan, maka kebudayaan

adalah sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat (Dalam Horton dan Hunt, (1984).

Setiap daerah, negara dan dimanapun masyarakat bermukim yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras dan golongan pasti akan mengalami yang namanya pembauran sehingga terjadi suatu perubahan. Bila pada masyarakat asli atau tempatan maupun pendatang yang mengalaminya, itu semua akan menimbulkan fenomena golongan mayoritas dan minoritas yang akan mengalami persentuhan budaya satu dengan lainnya. Dalam kajian Sosiologi, perpaduan kebudayaan tersebut disebut dengan asimilasi. Dalam proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua atau tiga kelompok yang sedang berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.

Asimilasi benar-benar akan mengarah kepada lenyapnya perbedaan-perbedaan yang ada dan akan digantikan oleh kesamaan faham budayawi, dan juga akan digantikan oleh kesamaan pikiran, perilaku dan tindakan. Proses asimilasi akan timbul apabila terdapat perbedaan kebudayaan antar kelompok, mereka bergaul secara intensif dalam jangka waktu tertentu dan demi kelangsungan pergaulan sosial; maka masing-masing pihak berusaha menyesuaikan kebudayaan masing-masing sehingga terjadi proses pembauran kebudayaan yang melahirkan kebudayaan bersama (Narwoko dan Bagong, 2004).

Pengertian dan Proses Asimilasi

Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa, memiliki keanekaragaman yang tidak terkira. Keanekaragaman budaya tersebut meliputi bahasa, adat istiadat, ekspresi seni, serta berbagai aspek kehidupan yang lain, seperti tata cara dalam berpakaian dan makanan, kegiatan seni budaya, kekerabatan, organisasi kemasyarakatan dan lain-lain. Berbagai jenis ragam budaya ditemukan di seluruh nusantara yang memiliki makna dan simbol tertentu, bahkan kadang-kadang mengandung unsur magis yang menjadi ciri khas dari masing-masing penganut kebudayaan tertentu dan mencapai ratusan jumlahnya.

Dalam proses asimilasi, orang-orang mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Jika dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan kebudayaan bersatu menjadi satu kelompok. Secara singkat dapat dikatakan bahwa proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walaupun terkadang bersifat emosional dalam tujuannya untuk mencapai kesatuan atau paling tidak mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan. Dalam hal ini proses asimilasi dapat timbul jika :

- a. Proses asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang beda kebudayaan.
- b. Proses asimilasi timbul bila ada orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara

langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. (Setyadi, Elly M, 2011).

Syarat Terjadinya Asimilasi

Asimilasi tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar proses asimilasi berjalan dengan baik. Beberapa syarat dapat terjadinya proses asimilasi diantaranya adalah karena adanya perbedaan kebudayaan antara kelompok yang satu dan kelompok lain. Contohnya adalah senu budaya “*Gangnam Style*” yang semula tidak dikenal di Indonesia, tetapi kemudian banyak masyarakat Indonesia yang terampil menariknya. Begitu juga dengan gaya busana. Dulu masyarakat Indonesia tidak mengenal rok, kemeja, atau jas, tetapi sekarang kedua jenis pakaian tersebut sudah menjadi pakaian sehari-hari masyarakat Indonesia.

Faktor Penghambat dan Pendorong Proses Asimilasi Budaya

Dalam Sosiologi dengan berpijak kepada berbagai sumber bacaan, diketahui beragam faktpr-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses asimiliasi budaya dalam kehidupan masyarakat. Beberapa faktor yang menjadi penghambat asimiliasi tersebut

menurut Soerjono Soekanto (2002) adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya pengetahuan terhadap unsur kebudayaan yang dihadapi (dapat) bersumber dari pendatang ataupun penduduk asli.
- b. Sifat takut terhadap kebudayaan yang dihadapi.
- c. Perasaan ego dan superioritas yang ada pada individu-individu dari suatu kebudayaan terhadap kelompok lain.

Sementara itu, faktor-faktor yang menjadi pendorong atau mempermudah terjadinya proses asimilasi budaya antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor toleransi, kelakuan saling menerima dan memberi dalam struktur himpunan masyarakat.
- b. Faktor kemanfaatan timbal balik, memberi manfaat kepada dua belah pihak.
- c. Faktor simpati, pemahaman saling menghargai dan memperlakukan pihak lain secara baik.
- d. Faktor perkawinan. (Amalgamasi).

Contoh atau Jenis-jenis asimilasi yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat adalah sebagai berikut :

1. *Asimilasi budaya* : yaitu proses mengadopsi nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, bahasa dan sistem simbol dari suatu kelompok etnik atau beragam kelompok bagi terbentuknya sebuah kelangsungan nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, bahasa maupun

sistem simbol dari kelompok etnik baru.

2. *Asimilasi struktural* : yaitu proses penetrasi kebudayaan dari satu kelompok etnik ke dalam kebudayaan etnik lain dengan melakukan pembauran dalam kelompok sosial primer seperti, keluarga, teman dekat, dan lain-lain.
3. *Asimilasi perkawinan*, atau sering disebut asimilasi fisik yang terjadi karena perkawinan antar etnik atau antar ras untuk melahirkan etnik atau ras baru. (Burhanuddin, 1988).

Differensiasi dan Integrasi Sosial

Menurut Svalastoga (1998) bahwa Differensiasi Sosial terdiri dari tiga (3) bentuk yaitu Differensiasi Informasional (pendidikan), Differensiasi Tingkatan (kelas ekonomoi) dan Differensiasi Sosial Budaya. Differensiasi Sosial budaya merupakan implikasi aspek-aspek sosial dan budaya yang secara nyata dapat dilihat sangat beraneka ragam yang menyebar dalam berbagai kebudayaan masyarakat dimanapun. Differensiasi sosial tersebut terlihat dari adanya differensiasi agama, differensiasi klan, differensiasi profesi, differensiasi adat-istiadat, differensiasi budaya dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan adanya differensiasi sosial budaya ini akan berdampak kepada kehidupan masyarakat, baik dampak positif maupun negatif.

Konsepsi Kebudayaan Universal

Sebagaimana diketahui bahwa asimilasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara insentif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Menurut C. Clyde Kluckhohn (Dalam Soerjono Soekanto, 1988), dapat digunakan sebagai berikut :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi.

Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Unsur kebudayaan pertama yang akan diamati dalam penelitian ini dalam proses asimilasi budaya antar etnis di Pekanbaru adalah peralatan dan perlengkapan hidup. Peralatan dan perlengkapan hidup ini

meliputi berbagai bentuk kebutuhan teknologi bagi kelangsungan hidup manusia, antara lain pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya. Dalam penelitian ini akan dibatasi dalam beberapa bentuk saja yaitu pakaian, perumahan dan transportasi saja. Secara rinci, tanggapan informan keluarga yang mewakili perkawinan campuran terhadap unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup ini dapat dilihat pada kutipan wawancara yang telah diolah sebagai berikut :

“Menurut keluarga informan 1 (Ad) yang berasal dari suku bangsa Melayu bahwa kebiasaan masyarakat Pekanbaru dalam cara berpakaian terutama dalam acara-acara resmi seperti acara pesta perkawinan, acara hari-hari besar keagamaan Idul Fitri bagi orang Islam, Hari Natal bagi pemeluk Kristen, Imlek bagi warga keturunan Tionghoa, cenderung memakai pakaian melayu yang telah menjadi simbol bagi kebudayaan nasional, seperti baju teluk belanga dan peci bagi laki-laki, baju kebaya atau baju kurung bagi perempuan, baju batik atau jenis-jenis pakaian biasa lainnya. Sangat jarang terlihat penduduk suku bangsa Jawa, Batak atau Tionghoa yang memakai pakaian adat tradisional mereka dalam acara-acara hari-hari besar tersebut, kecuali jika ada acara-acara khusus dalam kekerabatan

mereka. Dilihat dari aspek perumahan yang dibangun oleh penduduk Pekanbaru selama ini juga tidak ada yang sengaja membangun tipe rumah yang mencerminkan simbol rumah adat dan budaya yang dianut masing-masing suku bangsa, tapi cenderung membangun rumah permanen tipe moderen sekarang yang sederhana dan praktis. Berbeda halnya jika membangun rumah tempat tinggal pribadi dengan tipe adat tradisional pasti lebih mahal biayanya. Begitu pula dengan alat transportasi yang dimiliki penduduk Pekanbaru pada umumnya cenderung merasa bangga dengan plat nomor kendaraan Pekanbaru (BM) dibanding identitas lainnya dengan plat nomor kendaraan dari daerah lain, seperti BK, BH, BG, B dan sebagainya yang jumlahnya rerlatif sedikit”.

Mata Pencanharian dan Sistem Ekonomi

Dalam unsur kebudayaan berupa mata pencaharian dan sistem ekonomi yang akan ditelusuri sebagai bentuk adanya proses pembauran antar etnis di Pekanbaru, akan dibatasi pada aspek pekerjaan dan makanan saja yang menjadi aktifitas sehari-hari bagi penduduk Pekanbaru. Data akan diperoleh melalui hasil wawancara dengan 4 (empat) keluarga informan terpilih yang mewakili etnis atau suku bangsa Melayu, Minangkabau, Jawa

dan Batak. Secara rinci, dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara yang telah disederhanakan sebagai berikut :

“Menurut Keluarga Informan 1 (An) asal suku bangsa Melayu mengatakan bahwa masalah pekerjaan bagi siapa saja yang ingin mencari nafkah di Pekanbaru terbuka peluang yang sangat besar tanpa memandang asal-usul suku bangsa dan kewarganegaraannya. Di lingkungan birokrasi pemerintah misalnya, sekarang sudah banyak diisi oleh pegawai dari berbagai latar belakang suku bangsa dengan catatan cakap dan lulus seleksi. Di sektor swasta juga demikian, misalnya di perusahaan minyak bumi Pertamina dan Chevron juga bukan monopoli tenaga kerja dari suatu daerah saja tapi sudah mencerminkan tenaga kerja nasional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit juga seperti itu, dahulu mungkin banyak dilakukan oleh penduduk asal suku bangsa Batak dan Jawa saja, tapi sekarang hampir semua penduduk suku bangsa apa saja termasuk orang Melayu sudah pandai yang berkebun kelapa sawit. Kalau mengenai makanan khas di Pekanbaru, sepertinya menu makanan dan masakan yang menonjol dikonsumsi oleh penduduk Pekanbaru telah mengalami percampuran selerea dan rasa yang dapat

dinikmati oleh berbagai kalangan suku bangsa, seperti gulai asam pedas baung, gulai ikan salai, pecalontong, pecal lele, nasi padang, dan lain-lain. Sajian makanan tersebut terlihat sudah mengalami perpaduan rasa yang cocok untuk semua lidah warga dari berbagai kalangan suku bangsa di Pekanbaru”.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang ada dalam setiap kebudayaan masyarakat dimanapun. Sistem kemasyarakatan meliputi antara lain sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan. Dalam kajian ini hanya dibatasi pada sistem kekerabatan dan organisasi politik saja, sedangkan sistem perkawinan telah dibahas terlebih dahulu dalam bentuk perkawinan campuran. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai sistem kemasyarakatan ini dapat dilihat kutipan hasil wawancara informan sebagai berikut :

“Menurut Keluarga Informan 1 (Ad) asal suku bangsa Melayu, bahwa bagi kami orang Melayu Bengkalis tidak memiliki organisasi kekerabatan Melayu Bengkalis, begitu juga dengan organisasi kekerabatan melayu lainnya kecuali Lembaga Adat Melayu (LAM) yang ada sekarang sebagai organisasi kekerabatan yang

mempersatukan seluruh melayu di Riau pada umumnya dan Pekanbaru khususnya. Dalam organisasi kekerabatan Lembaga Adat Melayu (LAM) tersebut juga keterlibatan masyarakat melayu yang terdiri dari beragam daerah di Riau juga relatif tidak ada, kecuali kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus organisasi tersebut. Sedangkan dalam organisasi politik, jelas terlihat bahwa hampir semua penduduk Pekanbaru dari berbagai latar belakang suku bangsa, agama dan golongan ikut membaaur untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik atau menjadi pengurus organisasi politik tersebut, seperti partai politik, organisasi kepemudaan dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya di Pekanbaru”.

Berdasarkan informasi yang dipaparkan oleh keluarga informan dari berbagai asal suku bangsa yaitu Melayu, Minangkabau, Jawa dan Batak yang ditanyakan tentang faktor-faktor penghambat terjadinya proses asimilasi budaya antar etnis di Pekanbaru, ternyata hampir semua informan menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang tertentu dari suatu suku bangsa tentang adat dan budaya suku bangsa lainnya, bukan merupakan faktor penghambat terjadinya proses asimilasi budaya, karena pengetahuan tentang adat dan budaya tertentu tidak saja diperoleh dari pendidikan formal tapi dapat

diketahui dan dimengerti dari pergaulan hidup antar sesama etnis dalam jangka waktu yang cukup lama.

Sedangkan faktor perbedaan kepercayaan agama terdapat sebagian informan masih menganggap menjadi faktor penghambat dalam proses pembauran antar etnis, khususnya informan asal suku bangsa Melayu dan Minangkabau yang teguh memegang prinsip bahwa dalam pembauran perkawinan harus memiliki kesamaan kepercayaan agama, namun dalam pergaulan sehari-hari bersifat terbuka dengan siapapun dan dari suku bangsa manapun. Sementara itu, bagi informan asal Jawa perbedaan agama bukan menjadi hambatan proses pembauran karena tergantung pribadi masing-masing untuk bersedia menerimanya, karena masalah kepercayaan agama berpulang kepada hubungan pribadi dengan Tuhannya.

Bagi informan asal suku bangsa Batak, masalah perbedaan agama juga telah menjadi hambatan sejak dahulu antara suku bangsa Batak dari daerah Tapanulis Selatan dengan suku bangsa Batak dari daerah Tapanuli Utara. Tapi, dalam perjalanan sejarah belum pernah terjadi konflik antar suku bangsa Batak dan antar sesama suku bangsa lainnya tentang masalah perbedaan kepercayaan agama yang dianggap lebih bersifat pribadi. Dalam prakteknya, orang-orang Batak yang beragama Kristen biasanya melakukan kawin campur dengan penduduk suku bangsa lain yang juga beragama Kristen. Sedangkan dalam pergaulan hidup sehari-hari,

misalnya dalam dunia pekerjaan, organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan lainnya, ternyata orang-orang Batak sangat adaptif, terbuka dan komit untuk saling bekerjasama dengan masyarakat dari berbagai kalangan suku bangsa tanpa membedakan agama, suku bangsa dan golongan. Buktinya, banyak warga keturunan Batak asal daerah Tapanuli Selatan dengan marga Lubis, Manurung, Harahap, Nasution dan lain-lain bersedia melakukan kawin campur dengan orang-orang dari suku bangsa Melayu, Minangkabau, Jawa, Tionghoa, dan sebagainya.

Bertitik tolak dari pembahasan diatas tentang proses askimilasi antar etnis di Pekanbaru yang dipelajari berdasarkan pembauran budaya antar suku bangsa Melayu, Minangkabau, Jawa dan Batak di Kecamatan Senepalan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur dalam kebudayaan yang mengalami proses pembauran yang disebut asimilasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2004) bahwa asimilasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila ada : 1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. 2) Individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama. 3) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Dari hasil pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa dari 7 (tujuh) unsur-unsur kebudayaan universal yang dijadikan sebagai konsepsi kebudayaan universal yang

dibatasi dalam beberapa aspek atau bidang kehidupan, maka dapat dikatakan dalam kehidupan masyarakat Pekanbaru pada umumnya dan masyarakat di Kecamatan Senepalan khususnya, telah mengalami proses pembauran (Asimilasi) dalam beberapa aspek sebagai berikut :

1. *Dalam unsur peralatan dan perlengkapan hidup* : Proses pembauran budaya dibatasi dalam beberapa hal yaitu pakaian, perumahan dan transportasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam aspek cara berpakaian dan perumahan yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat di Pekanbaru telah mengalami proses pembauran atau asimilasi, karena cenderung menggunakan pakaian khas beberapa suku bangsa seperti Melayu, Minangkabau, Jawa dan Batak, antara lain baju teluk belanga, peci, kebaya dan baju kurung, baju batik, jas dan pakaian nasional lainnya yang telah menjadi kekhasan kebudayaan nasional Indonesia.
2. *Dalam unsur Mata Pencarian dan Sistem Ekonomi* : Proses pembauran budaya yang dibatasi pada aspek pekerjaan dan makanan serta masakan khas masing-masing suku bangsa yang ada di Pekanbaru, diperoleh kesimpulan bahwa dalam aspek pekerjaan dan makanan serta masakan khas yang semula memiliki keaslian atau kekhasan menurut adat dan budaya masing-masing, ternyata dalam pergaulan hidup antar etnis di Pekanbaru yang telah berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama, telah

terjadi proses pembauran (Asimilasi) akibat terbukanya peluang dan kesempatan kerja yang sama dan bersaing antar etnis secara sehat, sehingga dalam dunia pekerjaan sudah terjadi percampuran antar etnis, percampuran keahlian, percampuran kerjasama, percampuran profesi dan lain sebagainya menuju suatu kepentingan bersama demi keuntungan bersama pula. Dalam sektor pekerjaan transportasi, perkebunan kelapa sawit, sektor pertambangan, pertanian, pedagang kaki lima, jasa dan perdagangan serta bidang restoran dan akomodasi telah terjadi pembauran antar etnis di Pekanbaru. Proses pembauran dalam dunia pekerjaan ini juga merembes kepada pembauran jenis makanan dan masakan, yang akhirnya menghilangkan tradisi, rasa dan selera menurut adat dan budaya masing-masing menjadi suatu makanan dan masakan yang sesuai dengan rasa, selera dan menu hampir semua lidah yang sama bagi penduduk Kota Pekanbaru. Misalnya, dengan adanya gulai asam pedas ikan baung yang tidak manis dan pedas, gulai ikan salai yang dapat dinikmati semua kalangan, bakso, miso dan pecel lele yang bukan monopoli lidah dan profesi orang Jawa, nasi padang dan rendang yang bukan milik orang Padang semata, sambal terasi, gulai nangka dan sayur asam serta jenis-jenis makanan kampung maupun makanan laut (sea-food) yang dapat pula dikonsumsi

semua suku bangsa yang ada di Pekanbaru.

3. *Dalam unsur Sistem Kemasyarakatan* : Proses pembauran budaya dibatasi pada aspek perkawinan, sistem kekerabatan dan organisasi politik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pembauran antar etnis berupa asimilasi melalui perkawinan campuran (amalgamasi) yang menghilangkan identitas adat dan budaya masing-masing etnis dan melahirkan suatu kebudayaan baru yang berbeda dengan kebudayaan semula, seperti penggunaan nama menurut keturunan dan marga, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan resmi pemerintahan dan kemasyarakatan.
4. Faktor-faktor yang menjadi pendorong terjadinya proses pembauran budaya antar etnis di Pekanbaru, yang dipelajari dari beberapa faktor yaitu sikap toleransi setiap etnis, adanya manfaat timbal-balik yang dimanfaatkan masing-masing etnis dan adanya rasa simpati di kalangan etnis, membuktikan bahwa ketiga faktor pendorong tersebut terbukti menjadi faktor yang mempercepat terjadi proses pembauran antar etnis di Pekanbaru. Sikap toleransi ditunjukkan oleh semua pihak suku bangsa untuk tidak egois menonjolkan identitas adat dan budaya masing-masing yang terlihat dari ikatan kekerabatan

bersama dalam suatu organisasi kekerabatan tingkat provinsi, bersedia kawin campur, menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, bersedia bekerjasama dengan berbagai orang dari suku bangsa lain dalam bidang ekonomi, politik, kepemudaan dan organisasi kemasyarakatan lainnya untuk kemanfaatan kedua belah pihak, dan adanya rasa simpati yang mendalam sebagai penduduk Pekanbaru yang telah lama menetap dan hidup berketurunan di Pekanbaru.

5. Faktor-faktor yang menjadi penghambat terjadi proses asimilasi antar etnis di Pekanbaru, setelah dipelajari dalam beberapa faktor yang terdiri dari faktor kurangnya pengetahuan terhadap etnis lain, adanya prasangka buruk terhadap etnis tertentu dan adanya perbedaan kepercayaan agama yang dianut masing-masing suku bangsa, ternyata dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa faktor kurangnya pengetahuan tentang suku bangsa lain dan adanya prasangka buruk terhadap etnis lain bukan merupakan faktor penghambat karena telah lama memudar akibat pergaulan yang intensif antar etnis selama ini, sedangkan faktor perbedaan kepercayaan agama, sebagian masih melihat menjadi faktor penghambat dan sebagian lagi tidak menjadikan faktor penghambat karena kepercayaan agama merupakan hak pribadi dengan Tuhannya, faktor ini hanya penting bagi kelompok etnis tertentu seperti Melayu dan

Minangkabau hanya dalam persoalan perkawinan. Sementara itu, bagi suku bangsa Jawa dan Batak sudah tidak lagi menjadi hambatan karena alasan pragmatis bahwa mereka memiliki prinsip budaya merantau yang perlu beradaptasi dengan penduduk setempat demi kelangsungan hidup dalam jangka panjang dan saling menguntungkan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian yang dapat dirumuskan tentang Proses Asimilasi antar etnis atau suku bangsa di Kecamatan Senepalan khususnya dan di Pekanbaru pada umumnya sesuai dengan rumusan masalah penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Unsur-unsur kebudayaan yang mengalami proses pembauran antar etnis yang meliputi suku bangsa penduduk setempat yakni Melayu dengan penduduk pendatang Minangkabau, Jawa dan Batak, antara lain telah berlangsung cukup lama dalam bidang-bidang sebagai berikut :
 - Unsur Peralatan dan Perlengkapan Hidup, telah terjadi proses pembauran yang disebut asimilasi dalam aspek cara berpakaian dan gaya atau tipe perumahan sebagai tempat tinggal. Sedangkan aspek identitas plat nomor kendaraan lokal (BM) memang telah menjadi suatu kebanggaan bagi

semua etnis, tapi mereka cenderung melihat aspek ini sebagai suatu kewajiban penduduk untuk mempermudah berbagai urusan dan kepentingan.

- Unsur Mata Pencarian dan Sistem Ekonomi, telah terjadi proses pembauran antar etnis yang disebut asimilasi dalam aspek pekerjaan dan makanan/masakan yang dikonsumsi oleh semua penduduk Pekanbaru.
2. Unsur Sistem Kemasyarakatan, telah terjadi proses pembauran budaya antar etnis di Pekanbaru yang ditinjau dari aspek perkawinan, sistem kekerabatan dan organisasi politik. Faktor-faktor yang menjadi pendorong proses asimilasi budaya dalam kehidupan masyarakat di Senepalan dan Pekanbaru, berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa faktor sikap toleransi untuk menyesuaikan diri antar etnis, kemanfaatan secara timbal-balik dalam berbagai aspek kehidupan dan adanya rasa simpati terhadap antar sesama, ternyata terbukti menjadi faktor pendorong terjadinya proses asimilasi di Pekanbaru.
 3. Faktor-faktor yang menjadi penghambat proses asimilasi antar etnis di Senepalan dan Pekanbaru, berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa

faktor kurangnya pengetahuan terhadap etnis lain dan adanya prasangka buruk (stereotype) terhadap suku bangsa lain ternyata tidak menjadi penghambat terjadinya proses pembauran, karena akibat bergaul dalam waktu yang lama, adanya kawin campur, adanya kesamaan profesi, kesamaan tempat tinggal dan kesadaran sebagai penduduk termpatan yang diberi peluang dan sumber-sumber yang sama untuk mempertahankan kelangsungan hidup, maka lambat laun menghilangkan kurangnya pengetahuan dan prasangka negatif terhadap suku bangsa tertentu.

Saran-Saran

Saran-saran penelitian yang dapat dirumuskan dalam kajian Asimilasi Budaya antar etnis di Pekanbaru, secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Untuk mempercepat terjadinya proses pembauran atau asimilasi antar etnis yang ada di Pekanbaru, terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain adalah; menciptakan peluang kerja dan kesempatan kerja yang seluas-luasnya bagi penduduk Pekanbaru untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya ke arah yang lebih baik.
2. Proses pembauran yang terjadi melalui perkawinan campuran antar suku bangsa, perlu lebih didorong oleh pemerintah dan lembaga

kemasyarakatan yang berkepentingan, dengan cara memberikan berbagai kemudahan prosedur administrasi, biaya perkawinan dan kalau perlu memberikan hadiah atau penghargaan tertentu agar menjadi contoh bagi calon-calon penduduk kawin campur lainnya untuk mengikuti.

3. Pembauran yang tgerjadi dalam suatu organisasi kekerabatan menurut suku bangsa tertentu, perlu dikoordinasikan dan dibina serta dikembangkan di bawah organisasi Lembaga Adat Melayu, agar terjadi kerjasama yang saling terbuka dan saling bermanfaat secara timbal balik dengan memperoleh bimbingan dan arahan program dari pemerintah daerah agar lebih aktif melaksanakan berbagai acara adat dan budaya untuk mendukung perkembangan kebudayaan nasional Indonesia dan proses pembangunan daerah yang lebih menonjolkan asas kebersamaan dan untuk kepentingan umum.
4. Bagi lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang di Pekanbaru, sebaiknya dapat lebih mengadopsi, mengkaji dan mengembangkan makanan dan masakan khas masing-masing suku bangsa untuk menciptakan keanekaragam makanan dan

masakan khas daerah Riau yang dapat menjadi identitas dan simbol kebudayaan nasional Indonesia dari daerah Riau dan Pekanbaru sekitarnya.

5. Diharapkan bagi organisasi politik, organisasi ekonomi, kepemudaan dan organisasi kemasyarakatan lainnya agar dapat merekrut anggota masyarakat untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu dalam organisasi yang bersifat nasionalis, tanpa membedakan kepercayaan agama, suku bangsa dan golongan secara diskriminatif, karena akan dapat memicu timbulnya konflik bermuatan SARA dalam masyarakat di Pekanbaru, tapi semata-mata karena pertimbangan yang rasional seperti keterampilan dan keahlian, pengalaman kerja, mampu bekerjasama, inovatif dan sebagainya yang akhirnya akan dapat mempercepat terjadinya proses pembauran antar etnis dalam berbagai aspek kehidupan di Pekanbaru.
6. Faktor-faktor pendorong untuk mempercepat proses asimilasi antar etnis di Pekanbaru, seperti sikap toleransi, rasa simpati, sifat terbuka tanpa prasangka etnis, perlu dipupuk melalui kegiatan-kegiatan sosialisasi dan pertemuan ilmiah secara periodik dalam rangka mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa di kalangan penduduk yang

majemuk, sehingga lambat laun faktor-faktor penghambat proses asimilasi seperti kurangnya pengetahuan terhadap etnis lain, adanya prasangka buruk terhadap etnis lain dan perbedaan faham kepercayaan agama dapat secara dini dihindari dan diredam serta hilang dalam pergaulan sehari-hari penduduk yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. 2006. *Antropologi Sosial Budaya (Suatu Pengantar)*. Penerbit, PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Bungin. Burhan, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit, CV. Rajawali Press: Jakarta.
- BPS Kota Pekanbaru, 2015. *Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil Dalam Angka, 2015*. Penerbit, BPS Kota Pekanbaru.
- Burhanuddin dkk. 1988. *Stereotype Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Penerbit, PT.Pustaka Grafika Kita, Jakarta.
- BPS Kota Pekanbaru, 2015. *Kecamatan Senepalen Dalam Angka*, Penerbit, Badan Pusat Statistik, Kota Pekanbaru dan Bappeda Kota Pekanbaru.
- Nazir, Mohammad, 1999. *Metode Penelitian*, Penerbit, PT. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ritzer, George, 2003. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Terjemahan, Alimandan SU, Penerbit, Kencana, Jakarta.

- Soekanto, Soerjono.2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono.2004. *Lahirnya Konsep Asimilasi*. Penerbit, Yayasan Tunas Bangsa, Jakarta,
- Setiadi, Elly M. 2011. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Penerbit, PT. Kencana, Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit, Alfabeta, Bandung.'
- Suparlan, Parsudi, 1992. *Kemajemukan dan Identitas*, Penerbit, Penerbit, Konsorsium Antar Bidang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Rusmin, Tumanggor dkk.2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Edisi Revisi)*. Kencana, Jakarta.
- Nasikun.2011. *Sistem Sosial Indonesia*. Penerbit, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Paul B. Horton dan Chester L.Hunt.1984. *Sosiologi Jilid II*, Terjemahan Aminuddin, Penerbit, Erlangga, Jakarta.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1990. Hal: 91. 7 dalam Tundjung W. Sutirto (2000), *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik di Indonesia*, UI Press, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Munandar, Agus Aris, 2015. *"Dinamika Kebudayaan Indonesia – Suatu Tinjauan Ringkas."* Penerbit, Gramedia, Jakarta.
- Harsoyo, Prof. 1999. *Pengantar Antropologi*. Penerbit., Putra Bardin, Bandung.
- James, P. Spradley, 1989. *Ethnography*. Tavistock Limited, Toronto, New York, United States of Amerika (USA).
- Sumber Internet :
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2694>
<http://www.pekanbaru.go.id/sejarah-pekanbaru/>
<https://www.riau.go.id/home/content/61/data-umum>
- Sumber Skripsi :
Wulandari.2013. *Asimilasi Antar Etnis Di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*.
Siti Nurlaila.2015. *Pembauran Budaya Di Desa Rantau Sakti Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*.
Adlia Fajrina.2016. *Adaptasi Masyarakat Palembang Di Tanjung Balai Karimun*.
Hasbi.2011. *Akulturasasi Antara Etnis Melayu dan Jawa Di Desa Pematang Manggis Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*.